Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 5(1), 2018: 177-182
ISSN: 2356-0770

Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman

Guntur Arie Wibowo
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Samudra
guntur.fkip@unsam.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian tari saman Aceh. Kesenian tari saman termasuk salah satu jenis kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi (library research). Menganalisis data dengan teknik analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif, tahapannya adalah: a) reduksi data, b) displai data, dan c) pengambilan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, kesenian tari saman merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Kesenian tari saman terdapat nilai-nilai pendidikan budi pekerti untuk kehidupan manusia. Unsur nilai budi pekerti tersebut antara lain: a) keimanan b) kedisiplinan dan ketekunan c) sopan santun dan d)estetika.

Keywords: *Pendidikan Budi Pekerti, Seni Tari Saman.*

ABSTRACT

This study aims to describe the values of character education contained in the Aceh saman dance arts. Saman dance art is one type of folk art that breathes Islam. This study uses a qualitative approach. Data collection is done by the documentation method (library research). Analyzing data with data analysis techniques that is using descriptive analysis, the stages are: a) data reduction, b) data display, and c) conclusion. The results of the study show that, the art of saman dance is one of the arts which functions as a means of preaching the spread of Islam. Saman dance arts have values of character education for human life. The elements of ethical values include: a) faith b) discipline and perseverance c) courtesy and d) aesthetics.

Keywords: *Character Education, Saman Dance.*

Author correspondence
Email*:* ***guntur.fkip@unsam.ac.id***
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

1 INTRODUCTION

Dalam era revolusi industri saat ini merupakan hal yang sangat penting membekali anak didik tentang pendidikan budi pekerti. Mengapa? Revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang mengemuka merupakan sistem yang mengintegrasikan dunia online dengan produksi industri maupun bidang lainnya yang mulai menggunakan teknologi digital, hal ini jika tidak diantisipasi secara arif dan bijak justru akan lebih berdampak negatif dibandingkan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Kita harus kreatif dalam memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada untuk mengembangkan budi pekerti mereka agar dapat mengajar anak dalam berpikir positif, melatih pola pikir anak sehingga mampu menyaring informasi yang baik.

Berdasarkan pengamatan, banyak sekali tindakan penyimpangan budi pekerti maupun sosial yang dilakukan generasi muda. Untuk itulah salah satu langkah yang dapat digunakan dalam rangka mendorong penguatan pendidikan budi pekerti ialah melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan raga yang sesuai dengan pengamalan Pancasila, melalui seni tari Saman.

Tari saman gayo merupakan tarian yang berasal dari Aceh. Tari saman hidup dan berkembang pada kebudayaan suku Gayo baik yang berada di Lokop maupun yang berada di Blangkejeren (Gayo Lues). Menurut Abdurachman (1979: 3), seni tari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menanamkan Pendidikan karakter kepada anak. Senada dengan hal tersebut, Condronegoro (2010: 35), mengatakan bahwa tarian merupakan kebudayaan yang penuh dengan filsafat pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka seni tari khususnya tari saman, kandungan nilai-nilai positif dalam gerakan, iringan, bahkan busana tari yang dikenakan dapat mengajarkan untuk berpikir dan berperilaku baik dalam lingkungan. Karena belajar dan mempelajari tari dengan baik akan dapat membuat seseorang untu belajar mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik.

2 METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah data-data yang terdapat di lapangan dan literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini, kemudian dipaparkan dan dianalisa secara kualitatif. Sifat dari penelitian ini

Dalam tarian Saman, kecepatan, ketepatan, dan kekompakan gerak antar penari adalah unsur yang sangat penting. Dibutuhkan konsenterasi tinggi untuk menyeimbangkan diri, gerakan tubuh, dan nyanyian yang akan menambah kedinamisan gerakan. Melalui semua inilah maka tari Saman dapat berkembang sampai dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia.

Jumlah penari dalam tari Saman adalah lebih dari sepuluh orang dengan syarat jumlahnya harus ganjil. Pada dasarnya tarian saman hanya dibawakan oleh laki-laki, namun kini sudah tidak asing lagi apabila dibawakan oleh perempuan. Hal ini dikutip dari Naskah Majelis Adat Aceh perkauman Gayo Lokop (2013: 5) yang menyatakan bahwa:’’....Baju bebunge (baju Lukup) untuk tari Bines digunakan oleh Sibeberu (anak Gadis). Baju penari Bines melambangkan peta wilayah...”.

Para penari saman memakai kostum seragam khas Aceh: bulan teleng di kepala, penutup leher, dan gelang di kedua pergelangan tangan. Sebelum menari, para penari duduk berbaris memanjang ke samping dengan lutut ditekuk. Syeikh duduk di tengah- tengah para penari lainnya kemudian menyanyikan syair atau lagu yang diikuti

dengan berbagai gerakan oleh penari yang lain. Gerakan dan lagu yang dinyanyikan memiliki hubungan yang dinamis, sinkron, dan memperlihatkan kekompakkan. Tarian ini diawali dengan satu gerakan lambat, dengan tepuk tangan, tepuk dada, dan paha, serta mengangkat tangan ke atas secara bergantian.

Semakin lama, gerakan tarian ini semakin cepat hingga tari saman pun berakhir. Tari saman menjadi sebuah tarian warisan budaya yang di senangi oleh seluruh lapisan masyarakat, karena simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam tari saman ini memiliki arti tersendiri bagi para pemainnya. Kekompakan serta sanjungan kepada pencipta alam ini menjadi sebuah perpaduan yang sangat indah serta menyejukan jiwa bagi para siapa saja yang melihatnya. Oleh karena itu tari Saman ini menjadi sebuah kebudayaan yang harus dijaga dan tetap dilestarikan oleh setiap generasi bangsa ini, khususnya oleh para remaja etnis Gayo.

3.2 Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Tari Saman

Ada banyak hal yang dapat diambil dan dipelajari khususnya berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran tentang kehidupan. Hal ini dapat kita lihat dari cerita sejarah, syair-syair lagu, interaksi antar sesama anggota serta dalam setiap penampilan kesenian tari saman. Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada beberapa nilai pendidikan budi pekerti diantaranya : 1) Keimanan; 2) Kedisiplinan dan Ketekunan; 3) Sopan Santun; 4) Estetika.

1) Keimanan.

Keimanan atau akidah sebagai dasar agama ialah suatu yang diyakini secara bulat, tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun. Ia menimbulkan sikap jiwa, dilahirkan dalam perkataan atau perbuatan. Hal ini tertumpu pada kepercayaan untuk disembah (Amin Syukur, 1991). Keimanan merupakan jiwa yang ada pada diri masing-masing yang mana akan dapat diketahui apabila diucapkan dalam perkataan dan diaplikasikan dalam perbuatan.

Keimanan adalah tindakan dan perbuatan yang menunjukkan keyakinan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan menjauhi laranganNya (Nurul Zuriah, 2007: 83).

Nilai keimanan dalam seni tari saman diungkapkan dalam syair-syair yang termuat dalam lagu yang digunakan saat mengiringi tari. Beberapa syair dalam lagu yang mengingatkan manusia untuk menjalankan ibadah dan taat kepada Allah.

Hmm laila la aho
Hmm laila la aho
Hoya-hoya, sarre e hala lem hahalla
Lahoya hele lem hehelle le enyan-enyan
Ho lam an laho

Yang dapat diartikan

Hmm tiada Tuhan selain Allah
Hmm tiada Tuhan selain Allah
Begitulah-begitulah semua kaum
Bapak begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah

Berdasarkan uraian diatas dapat memberi gambaran bahwa seni tari saman mengandung nilai-nilai keagamaan yaitu berupa kalimat syahadat yang selalu mengingatkan akan akidah bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah.

2) Kedisiplinan dan ketekunan

Soegeng Prijodarminto dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses" mendefinisikan sebagai suatu kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku

dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Prijodarminto, 1994: 23).

Sedangkan nilai dimensi ketekunan merupakan ukuran mengenai berapa lama individu yang termotivasi bertahan melakukan suatu tugas dalam waktu yang cukup lama demi mencapai tujuan.

Dalam kesenian tari saman, ketertiban dan kedisiplinan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para penari. Dapat dilihat bahwa tari saman dalam penampilannya menampilkan gerak tepuk tangan, tepuk dada dan tepuk paha yang menghasilkan bunyi sehingga bunyi tersebut menjadi irama.

Tari saman dibentuk menjadi dua baris orang yang bernyanyi sambil bertepuk tangan dan semua penari harus menari dengan harmonis. Tari saman biasanya memiliki tempo yang semakin lama semakin cepat dan pada umumnya ditarikan oleh belasan atau puluhan bahkan pernah dilakukan oleh ribuan penari laki-laki seperti termuat dalam surat kabar online Republika, Selasa 15 Agustus 2017, "Tari Saman adalah tarian yang sangat membutuhkan konsentrasi tinggi penarinya. Tari Saman identik dengan gerakan mengalun (lambat di awal) lalu kemudian lama kelamaan bertambah cepat dan sampai pada klimaksnya yaitu gerakan yang tercepat. Tari Saman mempunyai tingkat kesulitan tinggi. Untuk menguasai gerakan tari Saman secara sempurna peserta harus mempunyai ketahanan fisik yang tinggi, kecepatan gerakan tangan, badan, dan kepala yang sinkron antara sesama anggota tari, serta pemahaman secara benar akan makna lagu. Tari Saman, kata Ibnu, tidak hanya dilihat dari seberapa cepat penari bisa melakukan gerakan tarian, melainkan bagaimana para penari menari dengan kecepatan tinggi namun bisa mempertahankan kerapian gerakannya. "Oleh sebab itu perlu latihan dan disiplin para peserta untuk menghasilkan tari Saman yang memukau," ujar Ibnu. Menurut dia, tidak mudah untuk menyatukan tingkat emosi para penari yang berbeda-beda, terlebih hingga ribuan orang menjadi satu kesatuan sehingga terciptalah Tari Saman yang dapat memukau orang yang menontonnya. Disiplin dalam latihan, kata Ibnu, sangat diperlukan dalam Tari Saman. Pasalnya kekompakan tidak bisa terbangun dalam waktu sekejap, waktu latihan yang panjang juga diperlukan untuk kesempurnaan gerak tangan, bahu, kepala dan harmoni berbagai formasi yang bisa diubah-ubah".

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa tari saman dapat meningkatkan ketekunan dan dapat melatih kedisiplinan siswa dalam kaitannya proses belajar mengajar.

3) Sopan Santun

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jadi dapat disimpulkan bahwa sopan santun memiliki pengertian perilaku seseorang yang menghormati, menghargai dan berakhlak mulia.

Nilai sopan santun yang terdapat dalam seni tari saman terlihat pada pakaian penari saman yang digunakan. Terdapat 4 bagian dalam busana penari, yaitu:

a. Bagian kepala yang disebut dengan *bulang*/topi/ikat kepala.
b. Bagian pakaian yang terdiri dari baju dan hiasan kalung
c. Bagian bawah terdiri dari celana dan sarung
d. Bagian aksesoris terdiri dari bunga, gelang, sapu tangan dan cincin (Y. Heniwaty, 2015: 45).

Kemudian juga terlihat dalam lirik tari saman, yang dibacakan para penari ketika mengawali penyajian tari saman, hal ini

juga menunjukkan bahwa banyak pelajaran atau nilai kesantunan dalam kesenian tari saman yakni

Rengum/ Dering
Hmm laila la aho
Hmm laila la aho
Hoya-hoya, sarre e hala lem hahalla
Lahoya hele lem hehelle le enyan-enyan
Ho lam an laho
Salam Kupenonton
Salamualikum kupara penonton
Laila la aho
Simale munengon kami berseni
Lahoya, sarre e hala lem hahalla
Lahoya hele lem hehelle
Le enyan-enyan
Ho lam an laho
Salamni kami kadang gih meh kona
Laila la aho
Salam merdeka ibuh kin tutupe
Hiye sigenyan enyan e alah
Nyan e hailallah
Laila la aho, ala aho (Ridwan Hanafiah, 2014: 393-394)

Yang dapat diartikan sebagai berikut:
Hmm tiada Tuhan selain Allah
Hmm tiada Tuhan selain Allah
Begitulah-begitulah semua kaum
Bapak begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah
Salam Kepada Penonton
Assalamualaikum ya para penonton
Tiada Tuhan selain Allah
Yang hendak melihat kami berseni
Begitu pula semua kaum bapak
Begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah
Salam kami mungkin tidak semua kena
Tiada tuhan selain allah
Salam merdeka dijadikan penutupnya
Ya itulah, itulah, aduh
Itulah, kecuali Allah
Tiada tuhan selain Allah, selain allah (Ridwan Hanafiah, 2014: 393-394)

4) Estetika

Seni dan estetika bagaikan kepingan mata uang, seni merupakan unsur ekstrinsik yang dijadikan objek material dan estetika merupakan nilai intrinsic sebagai kajian formalnya. Keduanya memberikan harga suatu penciptaan dan sekaligus nilai sebuah karya.

Djelantik (1999: 15), mengungkapkan bahwa semua benda/ peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni: wujud, isi, dan penyajian. Ketiga unsur ini juga penulis temukan dalam penyajian seni tari saman. Diantaranya :
Pertama, dalam aspek wujud. Wujud visual yang nampak adalah dapat dilihat dari kerapian kostum/busana penari, dan kekompakan dalam penyajian tari. Wujud akustis, dapat dilihat dari syair dan musik gendang rampak dan nada yang timbul akibat hentakan tangan ketika menepuk dada, pundak, paha dan bertepuk tangan ketika prosespenyajian sehingga nyaman untuk didengarkan.

Kedua, dalam aspek isi, maksud isi disini adalah berkaitan dengan apa yang dirasakan/ dihayati sebagai makna dari wujud kesenian, misalnya pesan-pesan dakwah yang termuat dalam syair-syair iringan kesenian tari saman.

Ketiga, dalam aspek penyajian. Penyajian yang dimaksudkan adalah bagaimana kesenian ini disuguhkan kepada penonton, bagaimana keserasian kekompakan antara gerakan dengan iringan sehingga penonton berdecak kagum dan antusias dalam menikmati jalannya pertunjukan.

4 CONCLUTION

Seni tari saman merupakan sebuah karya seni yang dapat menghantarkan manusia baik penikmat seni maupun penari kepada pemahaman akan spiritualyang hakiki yakni kepercayaan terhadap keberadaan Allah SWT, baik yang termuat dalam irama, syair, dan busana. Melalui tari saman, kita dapat mengajarkan nilai-nilai

budi pekerti dalam pendidikan yakni nilai keimanan, kedisiplinan dan ketekunan, sopan santun dan estetika, dan hal ini menurut penulis sangat penting sebagai dasar pengembangan pribadi peserta didik.

5 REFERENCES

Abdurachman Rosid, 1979, *Pendidikan Kesenian Seni Tari (Buku Guru)*, Jakarta: PT Rais Utama.

Amin Syukur, 1991, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika.

Condronegoro Mari, 2010, *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta (Warisan Penuh Makna)*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Djelantik, 1990, *Ilmu Estetika Kesenian*, Jakarta: Sinar Harapan.

https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/pesona-indonesia/17/08/15/oupwcs425-miliki-peserta-terbanyak-tari-saman-ini-pecahkan-rekor-muri

Mukhtar dan Erna Widodo, 2000, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous.

Naskah Majelis Adat Aceh (MAA) Perkauman Gayo Lokop, 2013.

Nurul Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rajab Bahry. 2014. *Saman, Kesenian Dari Tanah Gayo.* Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan. Jakarta.

Ridwan Hanafiah, 2014, *Local Wisdom of Gayo Etnict Society Dance*, USU: Faculty Of Cultural Sciences and Balai Bahasa Sumatera Utara.

Soegeng Prijodarminto, 1994, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradaya Paramita.

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Winarno Surakhman, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

Y Heniwaty, 2015, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi* – digilib.unimed.ac.id